

## Islam Nusantara: Tradisi Nyadran Sebagai Cermin Moderasi Islam Masyarakat NU Kabupaten Temanggung

**Afan Nur Khamal,**  
INISNU Temanggung  
Email: [afannurkham678@gmail.com](mailto:afannurkham678@gmail.com)

**Hafif**  
INISNU Temanggung  
Email: [hafif21@gmail.com](mailto:hafif21@gmail.com)

**Muhammad Ihsan Hakim**  
INISNU TEManggung  
[Ihsan78@gmail.com](mailto:Ihsan78@gmail.com)

### ABSTRAK

*Islam Nusantara merupakan model pemikiran, pemahaman dan pengamalan ajaran-ajaran. Islam yang dikemas melalui pertimbangan budaya atau tradisi yang berkembang di wilayah Asia Tenggara (tetapi kajian ini dibatasi pada Indonesia), sehingga mencerminkan identitas Islam yang bernuansa metodologis. Identitas ini ketika disosialisasikan di kalangan umat Islam, khususnya para pemikirnya direspons dengan tanggapan yang kontroversial: ada yang menolak identitas Islam Nusantara itu karena Islam itu hanya satu, yaitu Islam yang diajarkan oleh Nabi. Sebaliknya, banyak pemikir Islam yang menerima identitas Islam Mujamil Qomar 199 el Haraqah Vol.17 No.2 Tahun 2015 Nusantara itu. Bagi mereka, Islam hanya satu itu benar secara substantif, tetapi ekspresinya beragam sekali, termasuk Islam Nusantara. Islam ini ditampilkan (dipikirkan, dipahami dan diamalkan) melalui pendekatan kultural. Hasilnya melahirkan model pemikiran, pemahaman dan pengamalan ajaran-ajaran Islam yang ramah, moderat, inklusif, toleran, cinta damai, harmonis, dan menghargai keberagaman. Keberagaman Islam demikian ini terjadi lantaran perjumpaan Islam dengan budaya (tradisi) lokal, khususnya Jawa, yang biasa disebut akulturasi budaya. Nyadran adalah Islam Indonesia patut menjadi contoh cara berIslam yang demikian. Model Islam yang serba menyejukkan ini perlu dipublikasikan secara internasional dan diharapkan mampu menggugurkan persepsi dunia bahwa Islam itu penuh kekerasan.*

**Kata Kunci :** *Islam Nusantara, Nyadran,*

### ABSTRACT

*Islam Nusantara is a model of thought, comprehension, and implementation of Islamic teachings covered by culture and tradition developed in Southeast Asia (the scope of which is limited to Indonesia), that reflects Islamic identity with methodological nuance. The identity has various and controversial responses when it is socialized among Moslem because Islam is one, namely, Islam taught by prophet Muhammad. Otherwise, the majority of Islamic scholars accepted Islam Nusantara. That Islam is one is substantively true, but it expressed widely including Islam Nusantara. Islam is presented (thought, comprehended, and implemented) through cultural approach. The result leads to the thinking model, comprehending, and implementing Islamic teachings which are harmonious, moderate,*

*inclusive, tolerant, peaceful, and multicultural based. The diverse Islamic thought is caused by local culture, especially Javanese culture, or called cultural acculturation. The Indonesian Islam can be a role model. It brings peaceful and harmonious messages, so it could be socialized internationally and replaced misleading opinion that Islam is full of violence.*

## A. PENDAHULUAN

Islam sebagai agama dan sistem nilai yang bersifat transendental, sepanjang perjalanan sejarahnya, telah membantu para penganutnya untuk mengalami realitas yang pada gilirannya mewujudkan pola-pola pandangan dunia tertentu. Pola-pola pandangan yang mendunia dan pranata-pranata sosial dan kebudayaan itu turut mempengaruhi perkembangan dunia. Islam dalam realitas sosial dapat berperan sebagai subyek yang mendinamisasi dan menentukan perkembangan sejarah.

Islam dalam moderasi di daerah pedesaan atau dalam masyarakat yang masih memegang teguh kebudayaan dan multikultural antara agama dan budaya menjadi sebuah fenomena akulturasi kebudayaan yang sampai sekarang masih lestari dan dilaksanakan sebagai aktifitas rutin oleh masyarakat Islam khususnya NU. Cara penulis dalam menuliskan artikel ini dengan melakukan kajian metodologi penelitian lapangan yang dilakukan oleh penulis, sehingga artikel ini bisa membantu pembaca dalam memahami Tradisi Sebagai Cermin Moderasi Islam Masyarakat NU Kabupaten Temanggung

## B. PEMBAHASAN

Tradisi adalah suatu kegiatan yang dijalankan oleh sekelompok masyarakat dengan secara berulang-ulang.<sup>1</sup> Tradisi adalah suatu aktivitas, pemahaman, dan realitas yang telah dilakukan secara turun-temurun oleh para pendahulu dan diteruskan dari generasi ke generasi. Sebagai contoh tradisi yang dilakukan masyarakat Islam NU khususnya yaitu tradisi Grebeg Maulid, Saparan, Suronan, Nyadran dan Sedekah Bumi, dimana tradisi tersebut diajarkan oleh walisongo dan sampai sekarang masih lestari dan mendarah daging bagi masyarakat Islam NU khususnya.

Tradisi Islam nusantara adalah Islam yang lahir dan berkembang di nusantara yang disebarkan dan diajarkan secara damai dan santai, dan untuk menjaga tradisi yang ada dan

<sup>1</sup> Menurut Soerjono Soekanto (1990)

mengembangkan tradisi yang ada dengan diakulturasi dengan Islam. (Nasihin & Puteri Anggita Dewi, 2019).

Tradisi nyadran adalah nama dari salah satu budaya masyarakat Islam Jawa dalam menyambut datangnya bulan ramadhan. Sebuah serangkaian budaya berupa kenduri atau selamatan, resik kubur atau membersihkan makam leluhur serta upacara ziarah kubur dengan mendoakan roh yang telah meninggal dunia.

Nyadran merupakan reminisensi dari upacara sraddha Hindu yang dilakukan pada zaman dahulu kala. Tetapi ada juga yang mengatakan bahwa nyadran itu berasal dari bahasa Arab نذرا yang artinya nadzar, kosakata nadzran kemudian dibaca dengan dialek Jawa menjadi nyadran. Nyadran juga terkadang dinamakan sedekah laut. Dulu tradisi nyadran dilakukan masyarakat pantai, sedangkan tradisi sedekah bumi dilakukan masyarakat petani. Tetapi sekarang tradisi penyembelihan kambing oleh masyarakat petani juga dinamakan nyadran.

Apabila penyembelihan kambing yang disebut Nyadran atau sedekah bumi itu diniati sebagai rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang dilimpahkan-Nya berupa tumbuhnya tanaman padi yang subur dan berupa keadaan bumi yang aman dari malapetaka karena Allah, dan tidak diniati sebagai sesaji kepada Dewi Sri, atau kepada para dewa atau para danyang, maka hukumnya diperbolehkan, tidak diharamkan. Tetapi apabila diniati sebagai sesaji kepada Dewi Sri, kepada para dewa atau para danyang, atau diniati sebagai persembahan kepada jin penjaga keamanan desa, maka hukumnya haram karena mengandung nilai kemusyrikan.<sup>2</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa nyadran adalah kegiatan atau tradisi orang Islam di nusantara yang dilaksanakan pada bulan rajab untuk mengirim para leluhur dan bersedekah kepada bumi sebagai tanda rasa syukur kepada Allah Swt, dan menyambut datangnya bulan Ramadhan.

### C. Moderasi Islam Masyarakat NU Temanggung

Kabupaten Temanggung merupakan kota kecil dengan wilayah geografis yang masyarakatnya agraris atau hidup berdampingan dengan alam. Salah satu penyebab moderasi

<sup>2</sup> <https://pcnukendal.com/hukum-nyadran-dan-sedekah-bumi/>

Islam masyarakat NU Temanggung adalah adanya sistem kebudayaan yang berkonsep pada kebudayaan Jawa yang masih melakat di kehidupan sosial maupun keagamaan.

Tradisi masyarakat Temanggung pada umumnya mengikuti konsep kebudayaan Jawa yang kental dengan kultur budaya yang dapat diterima oleh berbagai kalangan baik warga muslim maupun non muslim.

Moderasi yang terjadi di masyarakat NU Temanggung yaitu mampu menjadikan kondisi hubungan sosial yang dinamis yang mewujudkan eratnya tali persaudaraan. Hal ini merupakan suatu moderasi yang sangat baik karena sebagian besar warga muslim Temanggung menganut paham Ahlussunah Waljamaah Nahdlotul Ulama atau disebut juga Islam Nusantara

Masyarakat NU di Temanggung hidup berdampingan dengan agama lain (non muslim) sehingga perlu elastisitas dan toleransi yang pada akhirnya akan semakin memperkuat moderasi Islam nusantara. Pada hal ini Islam nusantara memiliki peran dalam moderasi Islam dan keseimbangan hubungan sosial antar sesama warga Temanggung, tentunya dalam konsep kehidupan sosial.

Dalam konsep keagamaan masyarakat NU Temanggung juga mengikuti dan menyesuaikan dengan tradisi yang mengandung nilai-nilai kebaikan, kerukunan, dan persatuan sebagai contoh tradisi kenduri/genduren dalam bahasa masyarakat yang mana didalam tradisi tersebut mengandung makna yang baik dan mencocoki ajaran Islam.

Moderasi Islam ini tercermin dalam seluruh ajarannya. Misalnya dalam bidang Akidah, ajaran Islam sesuai dengan fitrah kemanusiaan, berada di tengah antara mereka yang tunduk pada khurafat dan mitos, dan mereka yang mengingkari segala sesuatu yang berwujud metafisik. Selain mengajak beriman kepada yang ghaib, Islam pun mengajak akal manusia untuk membuktikan ajarannya secara rasional. Dalam bidang ibadah, Islam mewajibkan penganutnya untuk melakukan ibadah dalam bentuk dan jumlah yang sangat terbatas, misalnya shalat lima kali dalam sehari, puasa sebulan dalam setahun, dan haji sekali dalam seumur hidup; selebihnya Allah mempersilakan manusia untuk berkarya dan bekerja mencari rezeki Allah di muka bumi.

#### **D. Dasar Hukum Tradisi Nyadran**

قال الله تعالى : وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ هِيَ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ فَإِنْ

## فَ عَلَتْ فَإِنَّكَ إِذَا مِنَ الظَّالِمِينَ ، يونس ١٦ .

*Allah berfirman : “Dan janganlah kamu memohon (beribadah) kepada selain Allah, akan apa yang tidak memberi manfaat dan tidak pula memberi madharat, sebab jika kamu berbuat demikian, maka sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang dholim”.<sup>3</sup>*

Dari ayat diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa kita dilarang memohon atau beribadah kepada selain Allah, dan orang-orang yang memohon kepada selain Allah maka termasuk orang-orang yang dholim dan orang-orang yang rugi.

*Dari Anas bin Malik RA, bahwasanya dia berkata : Rasulullah SAW bersabda :*

*“Shodaqoh itu dapat menolak tujuh puluh macam bala’ (bencana) yang paling ringan ialah penyakit kusta dan belang (sopak)”.*

Dari hadits diatas dapat kita disimpulkan bahwa kita bershodaqah dapat menolak tujuh puluh balak yang paling ringan, yaitu penyakit kusta dan belang.

*Dari Thariq bin Syihab menuturkan bahwa Rasulullah bersabda : “Ada seseorang masuk surga karena seekor lalat, dan ada seseorang yang masuk neraka karena seekor lalat pula”. Para sahabat bertanya: Bagaimana hal itu, ya Rasulullah. Beliau menjawab: “Ada dua orang berjalan melewati suatu kaum yang mempunyai berhala, tidak seorangpun boleh melewati berhala itu sebelum mempersembahkan kurban kepadanya. Ketika itu, berkatalah mereka kepada salah seorang dari kedua orang tersebut: Persembahkanlah kurban kepadanya. Dia menjawab: Aku tidak mempunyai sesuatu yang dapat kupersembahkan sebagai kurban kepadanya. Merekapun berkata kepadanya lagi: Persembahkan, sekalipun hanya seekor lalat.*

---

<sup>3</sup> Dan jangan engkau menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak memberi manfaat kepadamu walau kamu menyembahnya dan tidak pula memberi bencana kepadamu jika kamu tidak menyembahnya, sebab jika engkau lakukan itu, maka sesungguhnya engkau termasuk orang-orang zalim. Dan jika Allah menimpakan suatu bencana kepadamu, seperti penyakit, kesedihan, dan cobaan lainnya, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya darimu kecuali dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, seperti kesehatan, kesenangan, kebahagiaan, dan lain-lain, maka tidak ada yang dapat menolak dan menghalangi karunia-Nya tersebut sampai kepadamu. Dia memberikan kebaikan kepada siapa saja yang dia kehendaki di antara hambapenyayang dengan limpahan berbagai rahmat walau hamba-hamba-Nya. Dia maha pengampun atas dosa orang yang bertobat, maha -Nya masih banyak berbuat maksiat.

*Lalu orang tersebut mempersembahkan seekor lalat dan merekapun memperkenankan dia untuk meneruskan perjalanannya. Maka orang itu masuk neraka karena lalat. Kemudian berkatalah mereka kepada seorang yang satunya lagi: Persembahkanlah kurban kepadanya. Dia menjawab : Aku tidak akan mempersembahkan kurban kepada selain Allah Azza wa Jalla. Kemudian mereka memenggal lehernya. Karenanya, orang ini masuk surga". (HR. Ahmad)*

Dari hadits diatas tersebut bahwa kita dianjurkan melakukan persembahan kurban kepada Allah, walaupun seekor lalat, maka Allah akan membalasnya dengan masuk syurga pula.

#### **D. Nilai-nilai Tradisi Nyadran pada Masyarakat NU di Temanggung**

Masyarakat NU di Temanggung masih melestarikan tradisi yang ditinggalkan oleh walisongo yang didalamnya mengandung nilai-nilai kebajikan, nilai-nilai tersebut diantaranya:

##### 1. Nilai Moral

Nilai moral disini diartikan sebagai nilai yang mengarah kepada perbuatan atau tingkah laku manusia yang harus menyesuaikan dengan kaidah-kaidah kehidupan dan pergaulan yang baik dan mencerminkan sebagai manusia yang memiliki budi pekerti dan akhlak yang baik

##### 2. Nilai Keseimbangan Sosial

Manusia adalah mahluk sosial dimana saling membutuhkan dan saling membantu dalam mencapai kehidupan yang layak, dalam hal ini masyarakat NU Temanggung hidup berdampingan dengan warga non muslim dan sebagai seorang muslim yang baik, kita wajib saling membantu dan toleransi dalam hubungan sosial kemasyarakatan demi terwujudnya hubungan sosial yang seimbang dan harmonis serta tidak terjadi konflik sosial yang membuat terpecahbelahnya persaudaraan.

##### 3. Nilai Keagamaan

Dalam ruang lingkup agama, masing-masing agama memiliki kepercayaan, ajaran, dan tatacara peribadatan sendiri. Namun adanya tradisi yang diwariskan oleh walisongo tersebut mengandung nilai religi yang dapat diterima oleh semua

agama, walaupun didalam pelaksanaan ritualnya dengan tatacara masing-masing agama berbeda sesuai ajaran yang dianutnya

## E. Kesimpulan

Kehadiran dan wujud Islam di berbagai negara yang mayoritas penduduknya muslim memiliki karakter yang khas. Islam di Indonesia pun terkenal karena kekhasannya, yaitu wujud Islam yang moderat yang dapat berbaur dengan berbagai agama lain di Indonesia. Kemoderatan Islam Indonesia tak lepas dari sikap umat Islam itu sendiri yang secara garis besar merupakan anggota organisasi keIslaman.

Salah satunya di Kabupaten Temanggung. Temanggung merupakan kota kecil dengan wilayah geografis yang masyarakatnya agraris atau hidup berdampingan dengan alam. Salah satu penyebab moderasi Islam masyarakat NU Temanggung adalah adanya system kebudayaan yang berkonsep pada kebudayaan jawa yang masih melakat di kehidupan sosial maupun keagamaan.

Tradisi masyarakat temanggung pada umumnya mengikuti konsep kebudayaan jawa yang kental dengan kultur budaya yang dapat diterima oleh berbagai kalangan baik warga muslim maupun non muslim.

Moderasi yang terjadi di masyarakat NU Temanggung yaitu mampu menjadikan kondisi hubungan sosial yang dinamis yang mewujudkan eratnya tali persaudaraan.

Hal ini merupakan suatu moderasi yang sangat baik karena sebagian besar warga muslim Temanggung menganut paham Ahlussunah Waljamaah Nahdlotul Ulama atau disebut juga Islam Nusantara.

Masyarakat NU di Temanggung hidup berdampingan dengan agama lain(non muslim) sehingga perlu elastisitas dan toleransi yang pada akhirnya akan semakin memperkuat moderasi Islam nusantara. Pada hal ini Islam nusantara memiliki peran dalam moderasi Islam dan keseimbangan hubungan sosial antar sesama warga Temanggung, tentunya dalam konsep kehidupan sosial.

Dalam konsep keagamaan masyarakat NU Temanggung juga mengikuti dan menyesuaikan dengan tradisi yang mengandung nilai-nilai kebaikan, kerukunan, dan persatuan

sebagai contoh tradisi kenduri/genduren dalam bahasa masyarakat yang mana didalam tradisi tersebut mengandung makna yang baik dan mencocoki ajaran Islam.

Dalam bahasa yang lebih sederhana, moderasi Islam dapat dipahami sebagai pandangan atau sikap berusaha mengambil jalan tengah. 'Muslim moderat' menjalankan Islam secara mendalam (kaffah) dan seimbang, baik pada tataran hubungannya dengan Allah (hablun minallah) maupun kepada sesama manusia (hablun minannas)<sup>4</sup>

## F.REFERENSI

- Abdullah, Taufiq .*Sejarah dan Masyarakat*. Jakarta; Pustaka Firdaus. 1987.
- Abuddin, Nata. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010). h:36
- Ahmad Saebani, Beni, dan Hendra Akhdiyati, Ilmu Pendidikan Islam.
- Al-Asqalany, Ibnu Hajar. 2006. *Bulughul Maram*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro.
- Ali, Yunasril. 2009. *Pendidikan yang Inovatif bagi Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia*. Jurnal Innovatio, Vol. VIII, No. 1, Januari-Juni 2009. (<http://ejournal.iainjambi.ac.id>), diakses pada tanggal 22 Oktober 2021.
- Basri, Hasan. 2013. *Landasan Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Djamas, Nurhayati. 2009. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca kemerdekaan*. Jakarta: Rajawali Pers. Soerjono Soekamto (1990) <https://www.quareta.com/post/moderasi-Islam-1>
- <https://pcnukendal.com/hukum-nyadran-dan-sedekah-bumi/> diakses pada hari kamis tanggal 20 Januari 2022 pukul 15.00
- Maolani, Rukaesih A., Cahyana, Ucu. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sani, Ridwan Abdullah., Kadri, Muhammad. 2016. *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara.

<sup>4</sup> <https://www.quareta.com/post/moderasi-Islam-1>